

Sustainable Development

Transkrip

Minggu 3: Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan

Video 1: Sumber Daya Alam Indonesia

Video 2: Pembangunan & Eksploitasi Sumber Daya Alam

Video 3: Nilai Pakai Lingkungan

Video 4: Biaya Pemulihan Lingkungan

Video 5: Sejarah Pembangunan Berkelanjutan

Video 6: Sustainable Development Goals

Video 7: Triple Bottom Line Part 1

Video 8: Triple Bottom Line Part 2

Video 1: Sumber Daya Alam Indonesia

Indonesia terletak di khatulistiwa dan memiliki bermacam-macam kekayaan alam yang unik. Indonesia itu mengenal, menjadi negara yang memiliki kekayaan alam, keanekaragaman hayati, nomor dua di dunia. Nomor satu, adalah Amazon di Brazil, nomor tiga adalah Congo, Afrika.

Indonesia adalah nomor dua, karena letak di khatulistiwa, lalu ada garis lurus di Selat Makassar itu. Dan di Selat Makassar di Timur, adalah bagian ekosistem alam, dimana hewan mengikuti genetika Australia, sedangkan bagian Barat, mengikuti ekosistem Asia. Jadi, Indonesia itu kaya, beraneka ragam, keanekaragaman hayati, kaya alam, kaya semuanya.

Maka, dalam pembangunan, bisa kita manfaatkan kekayaan alam ini, untuk menaikkan nilai tambahnya, sebagai unsur yang paling menjadikannya kompetitif di dunia ini. Jadi, alam, sumber alam hayati, sumber daya alam hayati, menjadi

faktor daya saing kita yang paling penting, yang utama. Kita tidak perlu mengikuti cara Barat, cara dunia, yang membongkar kekayaan alam untuk membangun industri yang sangat intensif sumber daya alam.

Kita harus membangun, memperkaya sumber daya alam, enrichment sumber daya alam itu. Karena itu, maka, kekayaan alam itu haruslah kita perhitungkan di dalam pembangunan ini. Nah, kekayaan alam ini terbagi atas dua kelompok besar, kelompok yang bisa diperbaharui dan yang tidak bisa diperbaharui.

Kelompok yang bisa diperbaharui adalah tumbuh-tumbuhan, tanaman, hewan dan sebagainya, sedangkan yang tidak diperbaharui, ada bahan tambang yang terjadi dari lepasan gempa bumi. Ada yang dari asal dasar-dasar Bumi, ada yang tidak diperbaharui, ada sumber daya alam yang di atas Bumi, yang bisa diperbaharui, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan. Maka, seni pembangunan kita adalah, 'bagaimana membangun, tanpa merusak'.

Kita gunakan sumber daya alam barang tambang, tetapi tidak memaksa, merusak, melewati ambang batasnya, sehingga merusak fungsi alam itu. Misalnya, batu karts, adalah salah satu batu, karts, yang menampung curah hujan. Dia seperti sponge, menyerap air hujan dan dengan demikian memberi air ke bawah tanah, mengalirnya menjadi sungai di bawah tanah, ke dalam, ah, daerah-daerah lain di luar itu.

Jadi, karts ada seperti sumber mata air. Tetapi, bahan baku karts ada juga bahan untuk pabrik semen, sehingga baik untuk pembangunan. Pertanyaan menjadi, 'apakah kita utamakan, pelestarian sumber daya alam, untuk menyelamatkan air, atau kelola batu karts untuk semen?'

Pertanyaan ini harus dijawab, dengan melihat untung ruginya, tetapi juga dari sudut sustainability-nya, keberlanjutannya. Sekali batu karts dibongkar untuk semen, sekali bahan untuk semen itu dipakai, habis batu karts, sedangkan air itu, hilang pula karena tidak terkumpulkan lagi. Jadi, di dalam memperhitungkan alam ini, senantiasa kita lihat, fungsi alam itu yang bagaimana. Bagaimana fungsi

keberlanjutan, sustainability alam itu bisa dipertahankan, bagaimana hutan yang menjadi sumber mata air, yang membangun sumber mata air dan seluruh kawasan hutan dibuka, sehingga sumber mata air hilang, sehingga tidak terdapat air lagi.

Jangan seluruh lahan gambut dibuka, sehingga dengan demikian, lahan gambut yang membuat kawasan air di bawahnya itu, menjadi kering, menjadi petaka jika terjadi kebakaran. Kita harus membangun dengan memperhatikan karakter dari sumber daya alam itu. Olah sumber daya alam, tapi jangan rubah, jangan menganggap enteng, sepi, karakter, ciri dari sumber daya alam tadi.

Maka, dengan demikian, kita membangun dengan mempertimbangkan faktor alam tadi. Air, batu karang itu, janganlah diracuni dengan floral, dengan macam-macam karbon, dengan ancaman, dengan racun, menangkap ikan, membom terumbu karang, mendapatkan ikan cepat, tapi menghancurkan terumbu karang yang menjadi sumber makanan bagi ikan. Floral-floral karbon yang digunakan oleh industri, merusak lapisan ozon yang di udara itu.

Floral-floral karbon atau satu gas CFC, yang gasnya menguap, yang sampai ke udara, membikin lobang dalam ozon jika banyak dipakai. Jadi, yang paling penting adalah, kalau kita membangun, hendaknya senantiasa, ciri, karakter, sebab terbentuknya alam itu, fungsi alam itu dalam perikehidupan, jangan sampai dirusak.

Video 2: Pembangunan & Eksploitasi Sumber Daya Alam

Ini yang membawa kita pada pola pembangunan yang lain. Dari semula, kita tadi ceritra bahwa pola pembangunan yang konvensional adalah pembangunan ekonomi, mengutamakan perputaran ekonomi supply-demand produsen dan konsumen, tapi dalam perputaran itu tidak ada faktor lingkungan. Sumber alam adalah input untuk produksi, tapi karakter dari input itu, sumber alam itu, bahwa itu mempunyai akar, mempunyai hidup di dalam Bumi, itu diabaikan.

Itu sebabnya, maka, di dalam perputaran ini, dalam ekonomi yang mau diperbaiki adalah, bagaimana perputaran ekonomi, produsen-konsumen, sekarang diperbaiki, dilengkapi dengan perputaran alam Bumi, Bumi yang berputar, yang tanam biji, tanaman tumbuh, tumbuh menjadi, ah, menjadi, ah, seperti pisang, menjadi pisang, pisang itu menjadi buah, dari batang pisang keluar anak pisang, pisang menjadi matang, kita makan, anak pisang terus tumbuh. Proses ini bisa terjaga terus menerus.

Pelihara keberlanjutan fungsi alam itu untuk menghidupi bumi ini, dunia ini, menghidupi kehidupan ini. Ada lingkaran di dalam alam tadi. Dan, juga ada satu sumber daya alam di dalam hal itu, yang bersifat renewable, bisa diperbaharui, seperti tumbuh-tumbuhan, bisa diperbaharui, kita makan, kita tanam, kita makan, kita tanam, tapi ada yang tidak bisa diperbaharui sebagai bahan-bahan tambang.

Bahan tambang, sekali kita pakai, sekali batu karts kita bongkar, tidak bisa tumbuh lagi batu karts baru. Jadi, adalah non-renewable. Maka, penanganan dalam pembangunan, jangan melihat sumber daya alam itu, semata-mata dari input produksi, tetapi, input produksi bagaimana dia, input produksi yang renewable kah, atau input produksi yang non renewable, yang tidak diperbaharui.

Nah, perbedaan ini menjadi penting, di dalam cara kita melihat pembangunan, gaya pembangunan berkelanjutan. Pembangunan konvensional, hanya melihat input dari sudut, berguna dia untuk input produksi, tapi dalam pembangunan berkelanjutan, dia penting dari sudut, bagaimana input itu berlanjut mendukung proses pembangunan tadi. Karena itu, maka, kadar pembangunan tadi perlu memperhatikan karakter dari input, dari bahan baku produksi.

Begitu pula, bagaimana pembangunan input dari produksi tadi, menghasilkan zat racun, menghasilkan pencemaran, menghasilkan polusi. Jangan untuk produksi, kita hantam bermacam-macam input, lupa, bahwa bahan baku itu, ketika diproses dalam produksi, melahirkan zat racun, CO₂, mencemarkan CO₂. Salah satu yang selalu menjadi kejengkelan orang adalah bahan bakar minyak.

Bahan bakar minyak mendominasi ekonomi dunia, tapi bahan bakar minyak melepaskan karbondioksida, CO₂, yang justru merusak kejernihan, kebersihan udara. Merusak udara sehingga menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan udara bersih ini. Jadi, dalam pembangunan ini, ekonomi yang hanya mengutamakan perputaran alam, tidak mengutamakan perputaran alam. Perputaran ekonomi yang hanya menggunakan produsen-konsumen, tidak mengindahkan karakter dari input Bumi, input alam ini, adalah tidak sustainable.

Karena itu, pendekatan pembangunan yang baru adalah membangun dengan memperhitungkan faktor alam, dengan memperhitungkan siklus alam ini, kegunaan alam ini, kegunaan alam ini, peranan alam ini, di dalam perputaran ekonomi tadi, sehingga dua bola ini menyatu menjadi satu, menjadi bagian dari pembangunan, ah, pembangunan berkelanjutan. Dan, di satu lain hal, bola lingkaran yang sosial, dengan buruh, dengan kemiskinan, dengan penduduk, dengan dia punya kemampuan, keterampilan, menjadi bola ketiga, menyatu menjadi bola pembangunan berkelanjutan. Tetapi, orang lantas berpakai, 'ya, itu enak saja ngomong begitu, tapi bagaimana mengukur nilai lingkungan tadi, bagaimana kita menghitung value dari lingkungan tadi.

Maka, persoalan yang timbul, karena lingkungan tidak masuk pasar. Tidak ada pasar untuk pencemaran air. Tidak ada pasar untuk batu karts.

Dia tidak masuk ke dalam pasar. Jadi, karena Bumi tidak memasuki pasar, karena itu ekonomi yang konvensional, tidak mengindahkan peranan Bumi, alam ini. Tetapi, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Bumi ini kita ciptakan kondisi alamnya itu dan kita ciptakan nilai-nilai yang kita perhitungkan di dalam Bumi tadi.

Video 3: Nilai Pakai Lingkungan

Maka kita lihat, bahwa alam, Bumi ini mempunyai hidup, mempunyai fungsi yang tersendiri kepada pembangunan ini. Alam ini bukan barang mati, dia adalah lingkungan hidup dan mempunyai peranan di dalam perkembangan ekonomi. Alam mempunyai alur perputaran, circle flow di dalam alam itu sendiri.

Peranan alam adalah sebagai faktor produksi. Dia merupakan jasa pendukung kehidupan untuk menyerap berbagai-bagai kotoran dari Bumi. Dia menampung limbah alam, limbah yang kemudian diolah menjadi bahan baku, menjadi penyubur dari tanah tersebut.

Alam merupakan satu hal yang dikonsumsi tersendiri sebagai pemandangan yang indah. Berdiri kita di puncak gunung, kita lihat terbentang alam yang indah. Kita consume, kita makan, kita seolah-olah menikmati keindahan itu, tanpa bayar, gratis.

Dan, semua ini kita lihat bahwa berbagai-bagai fungsi alam tersebut merupakan satu kesatuan ekosistem. Maka, alam Timur, alam Indonesia, berbeda dengan alam di Swiss, berbeda dengan alam di Amerika. Alam itu membentuk suatu ekosistem di Timur, tropis Indonesia, berbeda dengan alam di Jepang, atau alam di Belanda dan sebagainya.

Maka, ekosistem, alam Indonesia, ikut memberi corak, karakter pada bangsa ini. Karena itu, jangan dirusak, diperkosa ekosistem Indonesia ini. Maka, di dalam ekosistem tersebut, alam itu bisa kita pakai, tetapi jaga fungsinya yang renewable, pelihara agar kemampuan renewabilitynya, kemampuan memperbaharui dirinya dipertahankan. Kemudian, sumber daya alam yang non-renewable, usahakan supaya ada, diutamakan nilai tambah dari non-renewable, kemudian substitusi dari non-renewable resource itu, sehingga ada keberlanjutan.

Dengan demikian, maka, alam itu kita gunakan dimana karakter dari isi bumi, alam itu, karakter dari alam tadi itu, ekosistem alam itu, tetap berfungsi sebagaimana diciptakan oleh Tuhan. Tapi, tentu orang bertanya, gampang menyebut itu, tapi bagaimana memberi nilai pada alam. Kita, di dalam ekonomi, menggunakan faktor produksi, faktor konsumsi, yang bertemu dalam pasar dan memberikan harga.

Tapi, bagaimana alam, yang tidak ada pasarnya? Bagaimana alam memberikan kita suatu nilai harga, nilai. Maka, persoalan menilai, memberi nilai pada alam, menjadi hal yang tersendiri.

Alam bisa diberi nilai ekonomi. Yang dipakai adalah konsep nilai pakai, use value. Nilai pakai, dibagi atas nilai pakai langsung, yang langsung kita manfaatkan dan secara tidak langsung, secara tidak langsung kita manfaatkan.

Dan, nilai option, opsi apa yang terbuka didalam menggunakan nilai tersebut. Di samping itu, ada yang dikenal dengan non use value yaitu, tidak ada nilai yang tidak ternilai, karena dia sudah ada dan memberikan keindahan, kenikmatan, gunung yang ada, itu adalah, ada nilainya, tapi, tak bisa dijual belikan gunung itu, nilai dari gunung, keindahan gunung itu memberikan harga yang bisa kita jadikan harga misalnya, membikin foto dari gunung tadi, foto itu ada nilai jual, tapi gunung itu sendiri tak bisa dijual belikan. Nah, jadi, ada non use value dan ada non use value, use value, nilai yang dalam menggunakannya, dan nilai alam yang tidak menggunakannya.

Timbul pertanyaan, 'bagaimana menghitung non use value dan use value itu?'. Maka, ada teknik-tekniknya, pada umumnya adalah teknik-teknik dengan melalui perhitungan, interview, apa, bertanya dan secara mengukur, survei, mengukur jasa, ditanya pada orang, andaikata ada, ada, ada alam ini, ada jasa ini dan andaikata tidak ada jasa ini, itu bagaimana. Jadi, melalui survei, diukur bagaimana si masyarakat, si orang menilai, memberi nilai pada orang, padahal itu non use value.

Jadi, nilai dihitung dari hasil survei, hasil interview. Tapi, nilai itu juga akan kentara pada, ah, pada, dalam penjualan, misalnya, kalau kita pergi ke hotel, hotel yang kamarnya menuju, tertuju pada pemandangan laut yang terbentang indah, ataupun kelihatan pemandangan gunung yang indah dan kamar yang jendelanya tertuju pada dinding rumah orang, maka, nilai rate, room rate-nya dari rumah, dari kamar ke pemandangan, jauh lebih mahal dari room rate, sewa kamar dari kamar hotel yang jendelanya ke arah dinding. Nah, itu yang kita beli adalah lingkungan, keindahan lingkungan, yang tercermin dari kemauan membayar.

Jadi, use value dan non use value tercermin dari keadaan kita mengukur melalui interview, melalui survei, dan kedua, melalui kenyataan the willingness to pay. Dan itu

tercermin pada pasar-pasar yang kita coba ciptakan seperti kamar yang menghadapi pemandangan dan kamar yang jendelanya menghadapi dinding hotel.

Video 4: Biaya Pemulihan Lingkungan

Ada lagi satu, ah, pola penghitungan lingkungan yaitu biaya pemulihan lingkungan, cost of remediation, yaitu, kita lihat bagaimana kondisi awal lingkungan, diberi nilai A, X, kemudian, standard dari lingkungan itu seharusnya bagaimana, standard lingkungan supaya keadaan lingkungan, gunungnya, ah, gedungnya tidak jatuh runtuh dan airnya tersedia dan sebagainya.

Kemudian tiga, bagaimana standar itu mengikuti tolok ukur internasional, jadi, bukan standard lokal, tapi standard yang diterima secara internasional. Maka, ditanyakan kemudian, jika dibangun dari asal semula ke arah yang standar, berapa biaya pemulihan lingkungan? Nah, dalam kaitan itulah, gedung tersebut diberikan biaya pemulihan lingkungan.

Dengan biaya pemulihan lingkungan, dapat diukur kerugian lingkungan air, lingkungan udara, kerusakan lahan dan ekosistem dalam nilai-nilai ekonomi yang dibayar. Jadi, ada biaya memulihkan lingkungan sebagai cara mengukur nilai, harga, biaya lingkungan. Ada lagi dalam lingkungan itu, karena kita ingin agar lingkungan itu tidak sampai rusak, agar fungsi lingkungan, peranan lingkungan tetap berjalan, maka, setiap aktifitas pembangunan perlu dijaga agar dampaknya pada lingkungan, tidaklah sampai merusak lingkungan itu.

Karena itu, ada perhitungan dari dampak lingkungan. Maka, di dalam pembangunan itu, ada dipakai, ambang batas dari ekologi, dimana ekologi lingkungan tak tertolong lagi dan, atau masih bisa diperbaiki, ada ambang batas, diambil ambang batas. Lewat ambang batas, udah lah, alam tak, lingkungan itu tak tertolong lagi, di bawah ambang batas masih bisa.

Nah, ambang batas itu menjadi treshold, di atas mana pembangunan tidak boleh dilakukan. Maka, pembangunan boleh dilakukan dalam bawah ambang batas tersebut. Dalam kaitan itulah dihitung, kalau kau membangun, apa dampak pembangunan?

Dia harus, kalau memakai bahan yang toxic, bahan yang mengancam, berbahaya, dia harus di bawah ambang batas yang ancaman berbahaya, yaitu, tidak membahayakan. Jadi, pembangunan itu tidaklah serampangan, tapi pembangunan itu mengenal ambang batas, di bawah mana fungsi alam, fungsi lingkungan tetap bisa berjalan. Nah, itu berlaku bagi proyek, tapi juga berlaku secara spasial, kepada daerah.

Jadi, dalam daerah itu, ingat, ada daerah pegunungan, ada daerah yang, ah, tanahnya lembek, ada daerah pinggiran dan sebagainya, ada kondisi alam di daerah itu, yang berbeda-beda. Maka, bagaimana kondisi lahan, tanah, Bumi? Apakah dia rawan gempa seperti garis perbatasan di Sumatera?

Apakah dia tanahnya gambut? Apakah dia, macam-macam, daerah rawa dan sebagainya. Jadi, kondisi lahan, kondisi Bumi, kondisi alam dari daerah itu, dia diperhitungkan dan diambil sebagai standar, apabila kemudian ada pembangunan, apa dampak pembangunan itu, pada daerah seperti itu.

Jangan sampai fungsi-fungsi dari alam itu, terganggu. Maka, reklamasi misalnya, menjadi pertanyaan, reklamasi itu apakah mengambil bahan baku reklamasi itu dari tempat lain, pulau lain, sehingga reklamasi dibangun, tapi pulau lain tenggelam. Maka, alam sebagai satu keutuhan alam, dilihat, agar dampak pembangunan A, pada reklamasi, jangan menimbulkan dampak B pada hancurnya pulau di tempat lain.

Jadi, dengan demikian, maka tampak, ketika kita memasukkan fungsi alam bumi ke dalam pembangunan, perikehidupan Bumi, alam, lingkungan itu, harus kita usahakan tetap utuh, fungsi lingkungan di dalam pembangunan.

Alam bisa berubah, tanah itu bisa berkurang, tetapi fungsi secara total lingkungan di daerah itu tetap bisa berjalan. Dengan demikian, pembangunan bisa berjalan dengan lingkungan tetap utuh, selamat.

Video 5: Sejarah Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan yang digerakkan, diusulkan menjadi pedoman pembangunan masa depan ini, adalah pembangunan yang memperhatikan berlangsungnya fungsi lingkungan. Jadi, pembangunan yang tadi supply-demand, produsen dan

konsumen, yang semula tidak mengindahkan faktor lingkungan, sekarang secara sadar ikut, berlangsung, bergerak dalam ruang lingkup yang memperhitungkan keberlanjutan fungsi lingkungan itu, satu. Dua, dia memperhitungkan keberlanjutan fungsi lingkungan sosial, sehingga kesatuan masyarakat yang hidup tadi, tidak semakin mundur, tapi semakin maju.

Dan, yang paling maju, paling dikehendaki adalah masyarakat itu kian maju, keluar dari perangkap kemiskinan. Tiga bola ini, bola ekonomi, bola sosial dan bola lingkungan, terpadu di dalam pembangunan berkelanjutan tersebut. Gagasan ini tidak tumbuh begitu saja.

Dia tumbuh dari satu perkembangan yang bertahun-tahun. Asal usulnya adalah, ketika ada penyakit minamata di Jepang, para petani, para nelayan, para ini, tiba-tiba dihantam oleh penyakit minamata, yang orang tidak tahu apa yang menyebabkannya. Rupanya, belakangan baru bertahun-tahun kemudian diketahui berasal dari pencemaran air sungai dari satu pabrik yang mengeluarkan kadar pencemaran ke dalam sungai.

Tapi yang jelas, dunia dikejutkan oleh tipe-tipe penyakit yang tak pernah ada, yang rupanya asalnya dari kerusakan lingkungan. Itu sebabnya pada tahun '72, berkumpul para pemimpin-pemimpin dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa di Stockholm tahun 1972, memperbincangkan, ada sesuatu setelah perang dunia kedua ini, yang menimbulkan perubahan di dalam alam, yang alam udara menimbulkan hilangnya burung-burung, sehingga lahir buku terkenal 'Silent Spring' dari Rachel Carson. Ada penyakit minamata, ada hal-hal, ada yang aneh di Bumi setelah terjadi, setelah habis perang dunia ini.

Apa itu? Kesimpulannya adalah, lingkungan hidup ada berubah, terjadi perubahan. Karena itu, maka the human environment, lingkungan hidup yang mengitari manusia harus ditata, diorganisir.

Karena itu, conference of the human environment tahun '72 di Stockholm, memutuskan membentuk satuan, satu agency on environment, satu pusat sentra

lingkungan yang berkedudukan di Nairobi, di Kenya tersebut, sebagai langkah menyelenggarakan perkembangan pembangunan dengan mengawasi, agar lingkungan tidak menimbulkan kerusakan pada manusia. Nah, Indonesia sendiri, akibat dari hal itu, '78, membentuk satu kesatuan Kementerian Lingkungan Hidup di tahun 1978. Sasarannya sama yaitu, ada apa di dalam Bumi, yang lingkungan dunia ini, yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan tadi dan lingkup perubahan lingkungan yang menimbulkan gangguan pembangunan dan kualitas hidup merosot, kematian ada, karena udara lembab, di Inggris, London, lahir smog, smoke and fog digabung menjadi smog, jadi kelam itu, terjadilah udara sesak di kota-kota dan sebagainya.

Maka, lahirlah kejadian untuk mempelajari hal ini dan rangkaian studi-studi yang dijalankan melahirkan satu komisi yang, commission on environment and development, yang berjalan, yang kemudian di tahun '87 melahirkan suatu, ah, laporan our common future, masa depan kita bersama. Intinya adalah, kalau kita berjalan seperti sekarang ini, maka, future kita tidaklah akan cemerlang. Harus ada perubahan di dalam pembangunan dan perubahan pembangunan tidak hanya ekonomi, tapi pembangunan harus menyertai environment, lingkungan tersebut.

Sejak itulah, lingkungan menjadi bagian integral dari pembangunan dan pembangunan tidak lagi hanya pembangunan ekonomi, tetapi pembangunan berwawasan lingkungan. Tapi kemudian, di dalam tahun '90-an itu, lahir gagasan bahwa pembangunan lingkungan itu saja tidak cukup, tapi menghendaki pemerincian yang lebih lanjut, yaitu kerusakan alam hayati, sumber alam hayati, semakin menciut ini, hutan dibakar, keanekaragaman hayati rusak, laut cemar, sungai cemar dan sebagainya, keanekaragaman hayati ini harus dijaga, sehingga ada, lahirlah convention on keanekaragaman hayati. Tapi, lalu ada segi lain lagi, udara menjadi semakin cemar oleh karbondioksida, CO₂.

Yang terjadi adalah, bahwa udara yang kita hirup semakin kotor dengan zat-zat karbondioksida dan ancaman dari udara yang kotor ini, membikin selaput di sekitar Bumi, selaput mana, semacam tameng selaput ya, yang memasukkan sinar matahari ke Bumi, tapi Bumi, panas Bumi yang biasanya bisa lepas ke udara,

tertahan oleh selaput itu, yang terbentuk oleh zat cemar, CO₂, karbondioksida itu. Jadi, panas Bumi mau lepas kembali ke udara supaya suhu Bumi normal kembali, dia tertahan, terpantul kembali ke Bumi, sehingga Bumi semakin panas. Temperatur Bumi naik, dan temperatur Bumi naik, orang kemudian melihat, di kutub-kutub Utara, di kutub Selatan, di kutub Utara, bongkah-bongkah es berjatuhan menjadi cair.

Suhu menjadi semakin naik. Ahli-ahli kemudian meneliti, jika suhu kemudian semakin naik, maka pada satu titik, jika mencapai satu titik tertentu, udara akan begitu panas, sehingga tidak lagi bisa menghidupi manusia ini. Udara menjadi terlalu panas, bongkah es menjadi air, cairan, sumber mata air, permukaan laut naik, alam rusak, perikehidupan menjadi terganggu. Karena itu, lahir semacam kesadaran, kita harus merubah our common future, tapi future yang apa-apa yang kita inginkan. What kind of future do we want?

Lahirilah kesepakatan, 'ya, kita harus rubah', maka tahun '92, dikembangkan, kita mau merubah dalam pola pembangunan, melalui pola pembangunan yang menindahkan lingkungan dan terjemah dalam sustainable development, satu pola pembangunan dengan lingkungan. Pola pembangunan ini hanya memperhitungkan faktor-faktor lingkungan, soal pencemaran, soal kebakaran hutan dan sebagainya. Muncul faktor lain adalah kemiskinan.

Kenapa besar kemiskinan di Indonesia itu, kemiskinan di Afrika, kemiskinan di Asia itu, kenapa tidak habis-habisnya, kenapa masih tetap ada? Betul ada kenaikan pendapatan dari masyarakat dan bangsa, tapi masih cukup banyak penduduk di Afrika, penduduk di Asia, Latin America yang jatuh miskin. Maka, lahir kesepakatan, mari kita kemudian, di tahun 2000, mengembangkan cara pembangunan, mengejar sasaran pembangunan untuk menurunkan kemiskinan, menurunkan kesakitan, sakit, penyakit, menjadi mengembangkan millenium development goal, MDG, millenium development goal, yang tujuannya memberantas kemiskinan.

Maka, ada dua alur, di satu pihak, alir pembangunan berkelanjutan dengan sasaran sustainable development, di sebelah lain adalah alur millenium development, alur memberantas kemiskinan, sehingga dua alur ini kemudian, pada 2015, September di New York, Perserikatan Bangsa-bangsa sepakat untuk membangun kemudian menjadi sustainable development goal, yaitu membangun lingkungan yang sustainable, disertai dengan memberantas kemiskinan secara habis-habisan. Dua ini bermuara, di dalam sustainable development goal, dengan pemberantasan millenium development.

Video 6: Sustainable Development Goals

Ketika semula ada dua sasaran millenium development goal yang mengutamakan pemberantasan kemiskinan dan sebaliknya ada sustainable development goal yang menghendaki pembangunan berkelanjutan, pada September 2016, ah, pada September 2015, kedua sasaran ini menyatu di dalam pertemuan PBB yang menghasilkan suatu konferensi, menyatukan the millenium development goal ke dalam sustainable development goal, menjadi sustainable development goal, yang mencakup 17 sasaran. Yang paling penting adalah, bahwa nada, garis besar sasaran itu adalah, no one is left behind. Tidak ada satupun yang boleh tertinggal dalam proses pembangunan sustainable development goal ini.

Itu berarti, pertama, yang miskin tidak boleh ada lagi kemiskinan, zero kemiskinan pada 2030 dan ketimpangan pendapatan juga menjadi hilang. Jadi, sasaran MDG menjadi nada, sasaran untuk dicapai, tujuan pada tahun 2030, agar no one is left behind. Caranya adalah dengan sustainable development goal.

Jadi, tujuan ditetapkan tidak boleh ada kemiskinan, tidak boleh ada ketimpangan, tidak boleh ada yang tertinggal dan caranya adalah dengan sustainable development goal. Sehingga tercapai 17 sasaran, dengan 169 target dan tujuan dari 17 sasaran itu adalah menghentikan kemiskinan yang ekstrim, kemiskinan yang paling tajam, yang banyak dijumpai di Afrika dan Asia, harus berhenti. Dua,

berjuang mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan dan tiga, menangani masalah perubahan iklim.

Tiga hal ini menjadi penting. Sehingga, 17 sasaran itu merupakan sasaran bersama di dalam mencapai sasaran pembangunan di tahun 2030. Dunia sepakat di tahun 2030, hentikan kemiskinan, hentikan kelaparan, sasaran kedua, hentikan semua penyakit sehingga semua harus mencapai kesehatan, semua harus mencapai pendidikan.

Sasaran keempat, ada gender equality, kesamaan hak perempuan, sasaran lima, enam, adalah adanya air yang bersih dan sanitasi, adanya energi yang bersih, sasaran tujuh, ada kerja, lapangan kerja yang baik, industri, inovasi dan infrastruktur dikembangkan sebagai sasaran menurunkan kemiskinan. Ketimpangan dihilangkan, kota dibangun secara sustainable dan ada consumption, produksi yang terus-menerus mengindahkan keadaan pencemaran dan keadaan lingkungan. Secara khusus, ditembak pada perubahan iklim. Perubahan iklim harus dikendalikan di dalam waktu ini, agar semua tidaklah mendapatkan dampak dari perubahan iklim secara negatif.

Air, tanah, hutan, harus dilestarikan. Ringkasnya, saudara sekalian, ada 17 sasaran yang tertuju pada pokok adalah cara membangun sumber daya alam, menyelamatkan lahan, air, alam, iklim dan sebagainya, yang tertuju dengan menggunakan, yaitu alam Bumi, yang tertuju pada pemanfaatan manusia, kesehatan, pendidikan, perempuan dan sebagainya, untuk ekonomi yang memberantas kemiskinan. Dan, kemiskinan 2030 harus nol, berhenti, agar seluruh masyarakat di Bumi ini, tidak ada satu manusia yang tertinggal.

Maka, tampak bahwa tujuan adalah no one is left behind, tujuan adalah tidak ada yang tertinggal, tujuan adalah memberantas kemiskinan, ketimpangan, itu tujuan utama di 2030 yang harus dicapai dengan cara pembangunan berkelanjutan melalui 17 sasaran, yang ke-17 sasaran itu mencakup tiga lingkaran, lingkaran pertama lingkaran ekonomi, cara produksi, cara konsumsi, pengadilan pencemaran dan sebagainya. Dua, lingkaran alam, penggunaan air, lahan, Bumi

dan sebagainya dan ketiga, lingkaran sosial yaitu pendidikan, perempuan, kemiskinan, kesehatan dan sebagainya. Tiga lingkaran berputar, saling kait-mengkait, sehingga terjadi hubungan antara lingkaran ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tiga lingkungan, tiga lingkaran ini, di dalam pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan akhir zero poverty, zero, dan ketimpangan yang hilang dan tidak ada satupun di dunia ini yang tertinggal dalam proses kemajuan ini. Maka, dunia sepakat pada triple bottom line, pada tiga unsur pembangunan, ekonomi, sosial dan lingkungan. Dia merupakan tiga segi, triple, yang merupakan dasar, landasan, bottom line. Hal ini, secara makro, sudah disepakati.

Menjadi masalah, pekerjaan rumah, bagaimana hal ini secara, mikro, secara dunia usaha ditanggapi secara utuh dalam triple bottom line, ekonomi, sosial dan lingkungan. Jadi, yang kita kejar adalah lingkaran ekonomi, berpadu dalam lingkaran sosial dan lingkungan, tiga hal ini. Sekarang, bagaimana hal ini diterjemahkan secara mikro ke dalam dunia usaha. Maka, dalam dunia usaha, lingkaran ekonomi tercermin pada jumlah penjualan, pada keuntungan, pada imbal balas jasa investasi, rate of return on investment, pada pajak, pada arus uang, pada lapangan kerja yang dibuat. Ini, para pengusaha itu yang dia perhatikan, bagaimana sales-nya, penjualannya, labanya dan sebagainya.

Juga, ada segi sosial, yaitu bagaimana praktek buruh, bagaimana dampak pengusaha itu, perusahaan itu pada masyarakat. Bagaimana prinsip hak asasi manusia, diterapkan oleh perusahaan tersebut. Bagaimana tanggung jawab produk tersebut.

Lantas, pada lingkaran ketiga, lingkungan, bagaimana perusahaan itu memelihara kualitas udara, kualitas air, kualitas energi, penggunaan energi dan pencemaran. Maka, di dalam menghadapi tiga, tiga hal ini, perusahaan pun menghadapi a triple bottom line, tiga dasar utama usaha, menyeimbangkan, memecahkan permasalahan ekonomi, sosial, lingkungan, dalam ketiga saling kait mengkait tentang timbal balik satu sama lain, yang saling hubung-menghubungi.

Video 7: Triple Bottom Line Part 1

Dalam kaitan ini, perusahaan, kalau negara dalam pembangunan ada rakyat, dalam perusahaan, dia menghadapi kepentingan business dan kepentingan pemegang saham. Jadi, lain lagi cara dia melihat permasalahan pembangunan ini. Kepentingan bisnis dan kepentingan pemegang saham.

Maka, cara dia berusaha adalah, bagaimana dua kepentingan yang berbeda, business dan pemegang saham, dapat dipadukan di dalam pola kerja yang menghasilkan secara terus-menerus, produk dan servis baru, proses baru, pasar yang baru dan model business yang baru, serta cara management dan reporting yang baru. Tekanan adalah pada baru, karena yang kita tekankan adalah proses pengembangan, development dalam hal proses pengembangan itu, dalam faktor waktu, kita menghadapi masa depan yang challenge-nya, tantangannya adalah perubahan. Sehingga bagi business, wilayah kerja sustainable development, ditentukan oleh usaha mengimbangi dua kepentingan, business dan stakeholder-nya.

Maka, apa cara berfikir di dalam business, di dalam menegakkan triple bottom line itu adalah keseimbangan, mencari keseimbangan kepentingan, kepentingan naikkan laba atau tangani perubahan iklim. Bagaimana, kita ikut naikkan laba, genjot habis-habisan coal, apa, batu bara, produksi batu bara karena murah, genjot habis-habisan cara produksi yang kotor energi, tetapi, bagaimana dampaknya pada perubahan iklim? Ada pertentangan antara laba dan perubahan iklim, antara lingkaran ekonomi dan lingkaran lingkungan.

Sehingga, alur pikiran bergerak menjadi, bagaimana menghadapi masalah teknologi bersih? Apakah ada pilihan dalam tenaga angin, turbin gas, hybrid engines, mesin jet yang efisien dan sebagainya. Jadi, ketika satu perusahaan menghadapi masalah perubahan iklim dan di lain pihak soal laba, dia ada pilihan di dalam bagaimana dia menggunakan energi yang bersih, pilihan teknologi,

pilihan proses yang dapat di satu pihak, tercap meningkatkan labanya, tapi di lain pihak, mengindahkan dampaknya yang sekecil mungkin pada perubahan iklim.

Ada lagi pertimbangan lain yaitu, menggenjot market share, pasar yang besar, atau memelihara kesehatan umum? Dalam menggenjot market share, dalam industri rokok misalnya, menjadi penting adalah, bagaimana menggarap para produsen yang muda-muda mungkin, sehingga dengan demikian market share menjadi berlanjut. Sebaliknya, ada pertimbangan kesehatan.

Maka ada konflik antara dua hal ini dan konflik inilah, timbul pertanyaan, bagaimana industriawan mengalami masalah seperti ini, dengan cara mendekati the triple bottom line, dimana ada konflik antara kepentingan laba dan kesehatan masyarakat. Kemudian, dalam berbagai contoh-contoh ini kentara bahwa, business secara mikro, dalam ruang lingkup perusahaan, menghadapi persoalan diri, profit, laba yang dapat dia kejar, tapi di lain pihak merusak, menimbulkan dampak negatif pada aspek lingkungan, aspek kesehatan, aspek kepentingan masyarakat. Jadi, ekonomi ada laba, lingkungan merusak, sosial merusak.

Di dalam triple bottom line ini, keseimbangan ini harus diusahakan, terjadilah keseimbangan yang wajar, oleh para pengusaha ini. Maka, perusahaanlah berkedudukan dalam posisi, ia harus menurunkan risiko business dengan menaikkan faktor-faktor yang menguntungkan lingkungan. Bagaimana business bisa dijalankan dimana air bersih bertambah banyak, baik, bagaimana supply air tidak menjadi gangguan di tempat lokasi industri, dimana air menjadi langka.

Jadi, perusahaan tidak lagi berdiri sendiri, mandiri, tegak, tapi dia berada dalam kaki hidup masyarakat, yang berkepentingan dengan air yang bersih tadi. Maka, kepentingan perusahaan tadi, perlu mementingkan, baik kepentingan ekonominya, tapi juga kepentingan sosial yang terselip di sana peranan air, kepentingan lingkungan. Jadi, the triple bottom line menjadi unsur pengendali, unsur pembimbing, unsur yang menjadi pengendali dia, guidance dia, pembimbing dia, dalam proses pembangunan itu.

Maka, kentalah bahwa dalam masa depan, kita menghadapi pembangunan berkelanjutan secara lebih besar, baik karena dunia di dalam 2016, di 2015, telah mencanangkan konsep pembangunan berkelanjutan untuk dicanangkan dalam sustainable development goal, 2016 September kemarin ini, baik di dalam business yang bergerak dengan mengambil landasan the triple bottom line, sehingga tertuju sekarang kita pada cara berfikir, bagaimana pola pembangunan ini bisa di satu pihak terus menerus menaikkan manfaat ekonomi, tapi di lain pihak, turun, memberikan kebersihan, menurunkan limbah di faktor lingkungan, serta memberikan manfaat sosial, employment dan sosial di dalam bidang lingkungan sosial. Ekonomi, sosial, lingkungan di dalam hal ini, bagaimana kedepan terjadilah proses pembangunan yang menguntungkan ketiga-tiganya.

Video 8: Triple Bottom Line Part 2

Dalam kaitan ini, orang beranggapan, para ahli beranggapan bahwa lambat laun, kecenderungan berpikir, kecenderungan ekonomi beralih dari material heavy, ke skill heavy. Terjadi dematerialisasi ke otak, ke cara berfikir kreatifitas otak. Apa tersimpul di sini?

Materi berkaitan dengan unsur Bumi, alam, sumber daya alam, diperbaharui atau tidak diperbaharui, macam-macam, ada alam materi tersebut. Nah, materi yang non renewable, berangsur-angsur berkurang peranannya dalam proses pembangunan, diganti oleh otak, akal pikiran sebagai renewable source of development. Otak adalah di bidang sosial tadi, sumber daya alam yang tanpa batas dapat terus menerus dibangun, sehingga terjadilah perkembangan ekonomi ke depan, dematerialisasi ke skill intensifikasi, ke arah sana, sehingga orang lagi tidak melihat bagaimana saya membutuhkan mobil untuk menjalan, untuk pergi berjalan, sehingga saya jor-joran membeli mobil, tetapi mobil itu untuk apa?

Untuk transportasi, untuk bergerak pindah A ke B. Bagaimana A ke B dijalankan secara skill melalui sistem-sistem, dimana supply dan demand diatur secara komputer, tidak lagi secara fisik, sehingga tumbuhlah Uber, tumbuhlah

bermacam-macam sistem angkutan yang tidak lagi menggunakan, memerlukan banyak mobil, tapi service, pada saat saya perlukan, saya perlukan transportasi, saya tidak perlukan mobil. Saya pakai mobil untuk transportasi.

Maka tadi dematerialisasi, mentransform mobil ke dalam sarana angkutan. Sarana angkutan adalah hasil kreasi otak. Jadi, ada skill intensifikasi, mensubstitusi dematerialisasi. Dalam tersebut inilah maka, jasa menggantikan produksi material.

Maka, ada ekonomi, sosial dan material, lingkungan, lingkungan material terutama yang non renewable resource berangsur-angsur menurun peranan fungsinya, digantikan oleh peranan skill intensive yang terus berkembang di pembangunan sosial, yang menghasilkan dampak pada pembangunan ekonomi yang memiliki konsep ekonomi yang baru. Baru lahirlah satu pola dimana shareholder berganti peranan menjadi stakeholder. Jadi, shareholder adalah yang tadi, berkaitan dengan perusahaan, berkaitan dengan produsen mobil dan sebagainya, tapi lantas ada stakeholder berkaitan dengan peranan fungsi dari sarana angkutan itu.

Nah, lambat laun terjadi pengaburan antara batas share dan stakeholder itu. Jika, shareholder hanya mengutamakan barang transportasi mobil dan perusahaan mobil, perusahaan taxi, perusahaan mobil, mengutamakan mobilnya, tapi lupa bahwa yang berkembang di masyarakat adalah transportasi dan bukan alat, tapi service, jika dia abaikan perkembangan ini, maka industri yang mendasarkan diri pada materi mobil, akan mengalami penurunan, dihantam oleh kompetisi yang didasarkan pada service. Tampaklah, muncul satu tipe entrepreneur baru, entrepreneur yang didasarkan pada orientasi, what does the society want.

Service society, bukan what does the society mau untuk membeli, bukan apa masyarakat mau membeli, tapi apa yang masyarakat butuhkan, sehingga bergeser cara berfikir kepada materialistic economy, kepada service type of economy, beralih kepada service yang sifatnya sustainable. Dengan demikian saudara sekalian, lahir satu tipe ekonomi dengan pola entrepreneur yang bukan

entrepreneur yang financial, logistic, materialistic entrepreneur, tapi lambat laun menjadi entrepreneur yang social entrepreneur, yang bergerak di, memperhitungkan faktor sosial, dengan menggunakan otak, akal, pikiran, sehingga ekonomi masa depan akan mengalami pergeseran, yang semua pergeseran ini, tetap bertumpu pada tiga hal, pada ekonomi, sosial dan lingkungan. Dan, ketiga tiga ini, secara, ah, jernih, dilakukan oleh grameen bank, oleh Muhammad Yunus, untuk menggunakan cara-cara ekonomi, faktor ekonomi, tetapi dengan warna sosial di dalam mengembangkan social entrepreneur, menggunakan profit technic, profit dari ekonomi, untuk mencapai tujuan sosial.

Di sini tampak tampak bergabung, sosial, ekonomi dan lingkungan. Maka, inilah the triple bottom line yang berkembang, juga menjadi masa depan. Pembangunan berjalan, di dalam proses pembangunan ini, masyarakat juga tumbuh.

Masyarakat juga jadi tambah cerdas, tambah pandai, tambah pandai. Kebutuhannya juga meningkat, tidak lagi kebutuhan seperti tahun '50-an, '60-an, '70-an yang serba materi, tapi kebutuhan pada fungsi dari alat, dari barang. Fungsi menjadi pokok, yang di-create, diciptakan dengan otak secara non material, sehingga kita membentuk satu ekonomi yang lambat laun, mempertautkan ekonomi dengan lingkungan yang menjadi dematerialisasi, ke jurusan service yang social tadi, sehingga terbentuklah ekonomi baru, tapi tetap bertumpu pada tiga hal, ekonomi, sosial dan lingkungan, yang merupakan the triple bottom line, dasar pokok, triple, tiga segi ekonomi, sosial, lingkungan.

Ke arah ini ekonomi dunia berkembang, karena tiga garis tumpu ini, segitiga ini, menjamin keberlanjutan pembangunan, pembangunan yang berkelanjutan. Ke arah ini perkembangan ekonomi berjalan, ke arah ini Indonesia harus menyiapkan diri, ke arah ini kita harus mengembangkan alam pikiran, mengembangkan ekonomi berkelanjutan bagi Bumi, tanah air Indonesia, ke masa depan. Terima kasih.